

# Formalisme dan Estetika

Alia Swastika<sup>1</sup>



1 Made Arya Pelguna  
Don't Creak Under Pressure  
Inisiasi, media campuran, 2001  
Foto: Rejro Postcard

Formalisme adalah salah satu konsep terpenting ketika kita mencoba menganalisa seni rupa modern. Meskipun seni rupa modern bukan hanya Formalisme, tetapi konsep tersebut menjadi satu konsep yang sangat dominan.

Berbicara tentang konsep atau wacana Formalisme dalam seni (rupa), sesungguhnya membawa kita pada pertanyaan-pertanyaan yang cukup mendasar tentang seni (rupa) itu sendiri. Misalnya, kita akan mencoba untuk merunut kembali tentang apa itu keindahan, tentang sejarah seni, dan banyak hal lain, yang tampaknya selama ini telah dianggap sebagai pertanyaan yang sudah terjawab. Meskipun juga, bisa jadi kita terjebak dalam ketegangan abadi tentang apakah fungsi seni dalam kehidupan manusia.

## Formalisme dan Seni Rupa Modern Indonesia

Seni (rupa) modern, dipercaya sebagai sebuah istilah yang selalu merujuk pada masa lampau. Clement Greenberg melihat modernitas sebagai sebuah realitas yang sifatnya historis, yang merujuk pada masa kritis di mana karya seni harus dilihat dan dimaknai. Lebih dari sekadar konsep, Modernisme adalah sebuah cara pendefinisian diri. Seni (rupa) modern muncul pertama-tama ketika seorang seniman membuat karya yang pertama-tama memisahkan diri dari tradisi, lalu menafsirkan dan menyusun karya yang ide dan cara penanganannya didasari pada pemikirannya sendiri yang bersifat individual.

Modernisme sering kali ditempatkan pada perkembangan seni di abad 18. Thierry de Duve menekankan kehadiran seni modern pada sifat individualisme dari para seniman. Masyarakat penikmat seni di Indonesia telah terbiasa dengan kenyataan bahwa seniman adalah makhluk khusus yang memiliki *privilege* dalam menyampaikan makna dan nilai melalui karya seni, yaitu makna personal. De Duve menyebutkan bahwa *taste* (selera) menjadi sebuah faktor yang teramat penting dalam ideologi yang mendukung Modernisme. Selama periode inilah, penekanan terhadap *feeling* (perasaan) dalam menanggapi *taste* (selera) tadi menjadi basis bagi sebuah penilaian karya seni.

Seni modern kemudian berkembang dan melembaga. Namun pelembagaan ini kemudian juga berkembang sebagaimana seni tradisional ketika pola idealis Modernisme telah mentradisi secara turun-temurun. Seni modern percaya pada kemajuan dan kebenaran objektif. Ia selalu berusaha untuk mengkreasi bentuk yang baru. Seni modern merindukan kesempurnaan dan menuntut adanya kemurnian dan tatanan atau order (Kim Levin, 1988). Pada akhirnya kekakuan tradisi membawa seni (rupa) modern terjebak pada pembahasan-pembahasan yang sifatnya teknis. Formalisme pada akhirnya menjadi sebuah konsep yang sangat berpengaruh dan bahkan mendominasi seni (rupa) modern.

Pada masa selanjutnya, karya-karya seni yang diidentifikasi dengan *term* Modernisme mengandung nilai-nilai moral tertentu. Namun tendensi moral ini bukanlah satu isu yang transparan. Pada beberapa kasus, nilai moral yang sering kali kita coba untuk evakuasi dari proyeksi estetika dari Modernisme, tetapi di sisi lain, secara paradoks, dalam rangka mengingatkan karya seni pada nilai estetika yang murni, sering kali klaim moral ini diletakkan pada dataran moral yang lebih tinggi.



Foto: Rano Postard

## Formalisme dan Estetika

Kehadiran Formalisme seni rupa kemudian dapat dilihat (lebih baik atau lebih positif) dengan cara memberi perhatian pada hal-hal yang justru dilawan oleh Formalisme itu sendiri; seni sebagai representasi, seni sebagai medium ekspresi, atau seni sebagai alat bagi ilmu pengetahuan, atau kebenaran dan perubahan sosial. Para kritikus formalis sesungguhnya juga tidak pernah benar-benar menolak fungsi seni yang berhubungan dengan konteks sosial-budaya masyarakat tersebut, tetapi mereka percaya bahwa fungsi seni kemudian telah ditransformasikan sebatas pada hal-hal itu saja dan melupakan respon-respon estetika. Formalisme kemudian memberikan satu jalan di mana seharusnya karya seni itu dibaca atau dievaluasi secara subjektif dalam tataran "standar keindahan" oleh orang-orang yang menikmati, atau seniman itu sendiri. Formalisme tidak memberikan tempat yang leluasa pada pembacaan konteks sosial lahirnya sebuah karya.

Para kritikus formalis juga percaya bahwa seni hadir untuk dinikmati, untuk dirasakan dalam setiap elemen yang dimunculkan dalam karya seni: warna dan garis pada seni rupa, nada dan lirik pada lagu, atau kata-kata pada karya sastra. Melalui elemen-elemen tersebut, hal-hal di dunia juga dapat direpresentasikan menjadi adegan dalam satu tragedi kehidupan, atau emosi dari ekspresi kehidupan. Namun persoalannya berkembang menjadi jauh lebih rumit ketika ternyata apa yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia justru membawa para seniman untuk melampaui (dan bukannya sungguh-sungguh melupakan!) nilai-nilai estetika yang bersandar pada elemen (atau dalam bahasa Nirwan Dewanto "inner logic") tadi. Sensibilitas visual menjadi satu elemen yang sangat penting bagi apresiasi seni. Pengalaman estetika yang murni, sekaligus kemudian menjadi sesuatu yang terasa cukup bagi karya seni itu sendiri dan sering kali mengabaikan bagaimana penilaian masyarakat awam, termasuk penikmat seni, terhadap keindahan tersebut. Keindahan dalam konsep Formalisme bukannya tampil sebagai sesuatu yang bisa diukur secara ilmiah, melainkan diapresiasi melalui "feeling" dan "aesthetic pleasure".

Kebanyakan orang yang mengklaim dirinya sebagai penikmat lukisan misalnya, bukan menikmati lukisan tersebut semata-mata sebagai presentasi, melainkan sebagai representasi (ada penekanan terhadap terjadinya proses interpretasi dari penikmat lukisan tersebut) dari berbagai situasi dan hal-hal yang terjadi dalam lingkungan sosial, politik, dan budaya di mana ia hidup. Artinya respon yang diberikan bukanlah respon yang unik untuk seni itu sendiri, melainkan selalu memiliki keterhubungan dengan emosi dari lingkungan sosial di mana ia berasal. Mereka beranggapan bahwa seni mampu membawa mereka pada situasi-situasi dan perasaan-

perasaan yang mereka miliki dalam hidup keseharian. Para penikmat seni yang seperti ini, menurut para kritikus formalis, justru telah kehilangan kesempatan untuk bisa dibawa pada dunia baru yang didasarkan pada pengalaman atas keindahan. Para penikmat ini bahkan telah memanggil kembali pengalaman-pengalaman yang dibawanya dalam hidup keseharian.

Dengan argumen seperti ini, bisa dipertanyakan kemudian, apakah yang seharusnya dibawa oleh sebuah karya seni? Pengetahuan atas konteks kehidupan sosial beserta segala emosi yang menyertainya? Atau pengetahuan yang setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana manusia itu dan bagaimana objek-objek visual diperlihatkan? Para kritikus formalis berpendapat bahwa konsep representasi itu sendiri, sesungguhnya tidak dianggap salah apalagi buruk. Hanya saja, representasi kemudian dianggap tidak relevan jika kita berbicara tentang keindahan. Representasi menjadi relevan jika karya yang diwakilinya mampu memberikan kepuasan dalam hal inner logic komposisi warna, bentuk, tekstur, garis, dan sebagainya, serta mempunyai kontribusi bagi desain abstrak pada umumnya.

Kebanyakan kritikus yang anti-formalis menentang seluruh pendapat ini dengan argumen bahwa sesungguhnya seorang seniman—dalam keadaan yang paling individualis sekalipun—tidak pernah bisa betul-betul melepaskan diri dari konteks sosial-politik-budaya yang menghidupinya. Keseluruhan bidang yang dianggap berada di luar disiplin seni rupa kemudian secara silih berganti mengisi "bidang yang terasa kosong" meskipun analisa Formalisme sudah digunakan. Timothy J. Clark misalnya, menawarkan pendekatan yang menekankan hubungan antara seni rupa dengan ideologi. Gaya harus dibahas seolah-olah ia merupakan suatu ekspresi dari ideologi dalam bentuk yang tidak terlihat.

Masuknya berbagai disiplin ilmu di luar seni rupa ini, pada akhirnya justru memunculkan seni rupa sebagai sesuatu yang bisa dikaji secara transdisipliner. *Cultural studies*, mencoba melakukan pendekatan tersebut untuk memahami karya seni secara lebih lengkap. *Cultural studies* sebagai sebuah kajian yang plastis memberi ruang bagi kritik seni untuk menganalisa karya dari berbagai perspektif: seksualitas, gender, identitas, budaya populer, dan sebagainya. Dengan pemahaman yang menyeluruh ini, kritik seni diharapkan mampu memberikan jawaban bagi munculnya tuntutan untuk melihat karya seni sebagai produk suatu masyarakat dengan mempertimbangkan elemen-elemen estetika yang personal dari sang seniman.

\* Staf editor pada KUNCI Cultural Studies Newsletter